

MEMAHAMI FENOMENA *RESILIENSI* DAN *CYBERBULLYING* DI KALANGAN SISWA

Rulia Hanifah^{1*}, Muhammad Buchori Ibrahim², Muhammad Antos Riady³, Tamimi
Mujahid⁴

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Corresponding author: ruliahhanifah@usk.ac.id

Abstract: This study aims to understand the increasingly prevalent phenomenon of cyberbullying among adolescents and examine its relationship with students' resilience. This research offers a novel contribution by highlighting the correlation between resilience levels and the tendency to engage in or experience cyberbullying. This topic has rarely been quantitatively explored within the context of adolescents in Aceh, Indonesia. Using a quantitative approach, the study involved 150 junior and senior high school students from various districts in Aceh Province, with the majority of respondents from Banda Aceh, followed by Aceh Besar, Aceh Selatan, Pidie, and Bireuen. Data were collected over six months in early 2025. The instruments used demonstrated high reliability, with Cronbach's Alpha values of 0.879 for the cyberbullying scale and 0.910 for the resilience scale. The findings revealed a negative correlation between resilience and cyberbullying ($r = -0.176$), indicating that higher resilience is associated with lower tendencies toward cyberbullying behavior or victimization. Descriptive data showed that students in Aceh generally have a high level of resilience, as reflected in the relatively low rates of cyberbullying—36.7% among junior high school students and 46% among senior high school students. Notably, only 2% of junior high school students fell into the high cyberbullying category, with no cases (0%) observed among senior high school students. These findings have practical implications for the development of resilience-building programs in schools as a preventive measure against cyberbullying, while also contributing to the academic discourse on educational psychology in the Indonesian context, particularly in the Aceh region.

Keywords: Resilience, Cyberbullying, Student in Aceh

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena cyberbullying yang semakin marak di kalangan remaja, serta mengkaji keterkaitannya dengan aspek resiliensi pada siswa. Studi ini menawarkan kontribusi baru dengan menyoroti hubungan antara tingkat resiliensi dan kecenderungan melakukan atau mengalami cyberbullying, sebuah topik yang masih jarang diteliti secara kuantitatif pada konteks remaja di wilayah Aceh. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 150 siswa tingkat SMP dan SMA dari berbagai kabupaten/kota di Provinsi Aceh, dengan dominasi responden berasal dari Banda Aceh, disusul oleh Aceh Besar, Aceh Selatan, Pidie, dan Bireuen. Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan di awal tahun 2025. Instrumen yang digunakan menunjukkan reliabilitas yang tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha 0,879 untuk skala cyberbullying dan 0,910 untuk skala resiliensi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif antara resiliensi dan cyberbullying ($r = -0,176$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi resiliensi siswa, maka semakin rendah kecenderungan terhadap perilaku atau pengalaman cyberbullying. Secara deskriptif, siswa Aceh memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, tercermin dari rendahnya persentase cyberbullying, yaitu 36,7% pada siswa SMP dan 46% pada siswa SMA, dengan kategori cyberbullying tinggi hanya 2% di SMP dan 0% di SMA. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program peningkatan resiliensi di sekolah sebagai strategi preventif terhadap cyberbullying, serta memperkaya literatur psikologi

pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks lokal Aceh.

Kata kunci : Resiliensi, Cyberbullying, siswa di Aceh

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Mengingat munculnya tren di kalangan siswa saat ini terkait dengan interaksi sosial di dunia maya, kondisi ini merupakan dampak dari masifnya penggunaan gawai di kalangan siswa. Sebagaimana laporan riset Domitila et al. (2021), penggunaan gawai menunjukkan aspek positif seperti media komunikasi, informasi, dan pembelajaran. Namun, aspek negatif justru lebih mendominasi sehingga memunculkan perilaku-perilaku yang mengkhawatirkan seperti ketergantungan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran saat ujian, dan rendahnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Salah satu bentuk dampak negatif yang mencolok adalah cyberbullying, yaitu perilaku agresif secara daring yang berulang dan bertujuan menyakiti secara emosional maupun sosial.

Cyberbullying menunjukkan dampak psikologis yang serius, termasuk kecemasan, depresi, bahkan risiko bunuh diri (Asalnaije et al., 2024). Penindasan daring ini memperburuk masalah mental pada remaja dan banyak dari mereka merasa tidak mampu mengatasinya (Ni'mah, 2023). Survei awal juga menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi secara kontinu, baik oleh laki-laki maupun perempuan, tanpa perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin.

Berbagai faktor memengaruhi reaksi individu terhadap cyberbullying, salah satunya adalah resiliensi, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan pulih dari tekanan. Kualitas resiliensi seperti kompetensi sosial dan kohesi keluarga dapat membantu siswa mengatasi dampak negatif penindasan daring. Freska et al. (2023) menunjukkan bahwa individu dengan resiliensi tinggi mengalami gejala depresi yang lebih ringan saat menjadi korban. Oleh karena itu, penguatan resiliensi dapat menjadi pendekatan preventif dan kuratif terhadap dampak psikologis cyberbullying.

Fenomena ini semakin menguat seiring tingginya penggunaan media sosial, di mana siswa menjadi korban sekaligus pelaku. Ningsih et al. (2024) mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami konsekuensi psikologis dari tindakan digital mereka. Kurangnya literasi digital dan dukungan sosial memperbesar risiko dampak negatif tersebut (Solehah et al., 2025). Sebaliknya, siswa dengan resiliensi tinggi cenderung mengalami dampak psikologis yang lebih ringan (Rosana et al., 2023),

sehingga resiliensi berperan sebagai faktor protektif penting dalam konteks ini.

Beberapa aspek psikologis turut melatarbelakangi perilaku ini, seperti harga diri rendah dan kebutuhan akan pengakuan sosial (Almuntaha & Armalid, 2023). Selain itu, anonimitas di dunia maya memberi rasa aman semu bagi pelaku untuk mengekspresikan agresi tanpa konsekuensi sosial langsung (Rizky Fitriansyah & Waliyanti, 2018). Kurangnya kontrol sosial semakin memperbesar peluang munculnya perilaku agresif. Willard (2007a) mengklasifikasikan *cyberbullying* dalam tujuh aspek: flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking, yang dilakukan melalui berbagai platform digital seperti media sosial, blog, email, hingga pesan teks. Gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang secara spesifik menghubungkan antara resiliensi dengan kecenderungan siswa menghadapi dan merespons *cyberbullying* dalam konteks budaya dan pendidikan Indonesia, khususnya pada tingkat SMA. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas dampak *cyberbullying* dan pentingnya resiliensi, masih sedikit studi yang mengkaji sejauh mana resiliensi dapat berperan sebagai faktor pelindung dalam konteks siswa SMA yang mengalami *cyberbullying* secara langsung. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat resiliensi siswa dengan pengalaman mereka sebagai korban *cyberbullying*.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang psikologi remaja dalam konteks digital, khususnya terkait peran resiliensi sebagai pelindung psikologis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program intervensi berbasis resiliensi di sekolah-sekolah guna menangani dan mencegah dampak negatif *cyberbullying*.

METODE

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu resiliensi dan variabel terikat yaitu *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, metode yang digunakan adalah analisis korelasional. Populasi dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: 1) Siswa SMP/SMA di provinsi Aceh, 2) Aktif menggunakan gawai baik sebagai media komunikasi atau hiburan, 3) Menggunakan gawai lebih dari tiga jam perhari, 4) Memiliki setidaknya satu sosial media. Riset ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan convenience sampling (Gravetter & Forzano, 1970), pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan

menggunakan 150 responden yang dapat dijangkau oleh peneliti dalam kurun waktu 2 bulan, terdiri dari beberapa sekolah pada tingkatan SMP dan SMA di wilayah Aceh.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi adalah skala oleh Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC) yang disusun oleh Connor & Davidson (2003), kemudian skala diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Listyandini & Akmal (2015) dengan jumlah aitem sebanyak 25 yang menggunakan model penskalaan likert dengan pilihan 5 jawaban yaitu dengan pilihan jawaban seringkali benar, hampir seringkali benar, kadang-kadang benar, hampir tidak benar, sangat tidak benar. Pengukuran cyberbullying menggunakan skala cyberbullying mengacu dari teori Willard (2007), skala ini disusun oleh Rizki (2015) berdasarkan aktivitas-aktivitas cyberbullying, jumlah aitem sebanyak 20 dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju.

Instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala CD-RISC versi Indonesia oleh Listyandini & Akmal (2015) menunjukkan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,89, menandakan tingkat konsistensi internal yang tinggi. Sementara itu, skala cyberbullying yang dikembangkan oleh Rizki (2015) memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,86. Validitas konstruk untuk kedua instrumen telah diuji menggunakan analisis faktor konfirmatori pada penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa item-item berada pada struktur faktor yang sesuai. Untuk meminimalkan bias, peneliti memberikan instruksi yang seragam kepada seluruh responden, menjamin kerahasiaan identitas partisipan, serta menghindari intervensi selama pengisian kuesioner. Selain itu, dilakukan pemeriksaan ulang terhadap data responden untuk menghindari data duplikat dan ketidakkonsistenan dalam pengisian.

Metode analisis data menggunakan analisis statistik korelasional dengan bantuan JASP versi 13.0. Tahap awal analisis data adalah menguji normalitas dan linearitas. Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi product moment untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan cyberbullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Uji reliabilitas

Variabel	Cronbarch's Alpha
<i>Cyberbullying</i>	0.879
Resiliensi	0.910

Uji reliabilitas dilihat dari nilai koefisien alpha cronbach. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh untuk skala cyberbullying adalah 0.879. sedangkan untuk hasil uji reliabilitas skala resiliensi adalah 0.910. Kedua nilai ini berada di atas batas minimal reliabilitas yang dapat diterima yaitu 0.70, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinilai sangat reliabel. Keandalan skala ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan konstruk psikologis yang diukur secara konsisten.

Hasil Uji Asumsi

Untuk mengetahui apakah variabel bebas berhubungan dengan variable terikat maka dapat menggunakan statistika parametrik yaitu, uji korelasi Pearson product moment. Apabila ingin menggunakan teknik analisis uji korelasi Pearson product moment harus melakukan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dianalisis menggunakan metode uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test, diperoleh nilai signifikansi pada variabel Cyberbullying lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), dan variabel resiliensi sebesar 0.200 ($p > 0,05$). Jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 maka sebaran normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas dianalisis menggunakan metode *Anova Test for Linearity* yang dilihat dari nilai signifikansi *Linearity dan Deviation from Linearity*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F linearity sebesar 5,522 dengan nilai signifikansi 0.021 ($p < 0.05$), serta nilai F deviation from linearity sebesar 1,459 dengan nilai signifikansi 0.054 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel resiliensi dengan cyberbullying linear.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil uji korelasi *person product moment*

Variable	<i>Person Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Resiliensi dengan <i>Cyberbullying</i>	-0.176	0.031 ($p < 0.05$)	Ada Hubungan yang Signifikan

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistika parametrik yaitu dengan menggunakan teknik uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat saling berhubungan. Berdasarkan uji korelasi Pearson Product Moment didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,031 ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi sebesar -0,176, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara resiliensi dengan cyberbullying, yang bermakna semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin rendah tingkat cyberbullying. Tetapi, hubungan kedua variabel ini sebesar -0.176 termasuk pada kategori hubungan sangat lemah (Periantalo, 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun resiliensi berperan, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kecenderungan seseorang terlibat dalam cyberbullying.

Pembahasan

Tabel 3. Data Demografi responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Pria	45	30
Wanita	105	70
Usia		
Tahun	119	79,4
≥17 Tahun	31	20,6
Tingkatan Sekolah		
SMP	70	46,6
SMA	80	53,4
Tingkat Kelas Sekolah		
VII SMP	11	7,3
VIII SMP	7	4,6
IX SMP	52	34,6
X SMA	49	32,6
XI SMA	15	10
XII SMA	16	10,6

Karakteristik Responden	n	%
Agama		
Islam	150	100
Asal Daerah		
Banda Aceh	67	44,7
Aceh Besar	39	26
Aceh Selatan	34	22,7
Pidie	4	2,7
Bireuen	5	3,4

Berdasarkan data demografi tabel 3, jumlah responden pria sebanyak 45 dengan persentase 30% dan responden Wanita sebanyak 105 dengan persentase 70%, terlihat dalam proposi responden bahwa Wanita lebih banyak dibandingkan responden pria. Secara usia responden dengan klasifikasi usia 12-16 tahun sebesar 79,4% sedangkan responden dengan usia lebih dari 17 tahun lebih sedikit proposinya yakni sebesar 20,6%. Kemudian data menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari tingkatan sekolah menengah atas (SMA) sebesar 53,4% dibanding sekolah menengah pertama (SMP) yakni sebesar 46,6%, namun jika ditelusuri lebih lanjut jumlah responden komposisi responden yang menduduki kelas IX SMP sedikit lebih banyak yakni 34,6% dibandingkan responden yang menduduki kelas X SMA yakni sebesar 32,6%. Meskipun riset ini dilakukan di sekolah umum yakni SMP dan SMA umum, namun pengambilan sampel sepenuhnya berada di Wilayah Provinsi Aceh yang mayoritas Bergama Islam maka keseluruhan responden dalam riset ini yakni 100% beragam islam. Lebih lanjut, secara demografis penyebaran wilayah responden terbagi menjadi 5 wilayah yakni Aceh Besar 26%, Aceh Selatan 22,7%, Bireuen 3,4%, Pidie 2,7% dan didominasi oleh responden yang bermukim di Banda Aceh yakni sebesar 44,7%.

Berdasarkan demografis, fenomena cyberbullying muncul di beberapa tingkatan sekolah hingga kampus serta melibatkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pelajar baik sebagai pelaku maupun korban. Beberapa studi menunjukkan bahwa fenomena ini muncul dan dialami oleh siswa di beberapa wilayah, seperti di Makassar pada tingkatan siswa SMP (Pandie & Weismann, 2016) siswa SMA di Jakarta (Komalasari et al., 2012), siswa SMP di Singosari Malang (Alfiroh & Jamaluddin, 2021), siswa SMK (Ferdyasnyah, 2018), Siswa SMA di Bengkulu (Silviani & Marlina, 2024). Ada perbedaan data yang tampil berdasarkan riset sebelumnya, yakni pada riset sebelumnya setidaknya fenomena mengenai cyberbullying ini muncul pada kalangan

siswa. Setidaknya hal ini muncul di beberapa daerah, tersebar di beberapa daerah seperti Makasar Jakarta, Malang dan Bengkulu. Namun riset yang dilakukan di Wilayah Aceh pada awal tahun 2025, menemukan hal yang berbeda yakni fenomena cyberbullying di kalangan siswa tidak menunjukkan angka signifikan sebagaimana laporan riset terdahulu yang dilakukan di beberapa wilayah Indonesia.

Tabel 4. Kategorisasi Resiliensi

Kategori Resiliensi		n			%		
Jenis Kelamin		Rendah	Sedang	Tinggi			
Pria	n	1	17	27			
	%	0,7	11,3	18			
Wanita	n	1	46	58			
	%	0,7	30,7	38,7			
Tingkatan Sekolah		Rendah	Sedang	Tinggi			
SMP	n	1	29	40			
	%	0,7	19,4	26,6			
SMA	n	1	34	45			
	%	0,7	22,6	30			

Berdasarkan data tabel 4, mayoritas responden baik reponden pada tingkatan SMP maupun SMA memiliki tingkat resiliensi yang baik, hal ini tercermin dari tingginya persentase berdasarkan tabel 4, resiliensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkatan lebih baik dibanding pria, yakni resiliensi pada Wanita pada kategori tinggi sebesar 38,7% berbanding 18% pada pria. Kemudian pada kategori sedang Wanita sebesar 30,7% berbanding 11,3%, pada kategori rendah hanya sedikit baik pria maupun wanita memiliki persentase yang sama yakni 0,7%.

Merujuk pada tabel 4, tingkat resiliensi yang ditunjukkan oleh responden baik pria dan wanita pada tingkatan sekolah SMP dan SMA, mendominasi tingkatan tinggi. Pada tingkatan sekolah SMP, resiliensi kategori tinggi sebesar 26,6% berbanding 30% pada tingkatan sekolah SMA. Kemudian resiliensi pada tingkatan sekolah SMP pada kategori sedang yakni 19,4% berbanding 22,6% pada kategori sedang di tingkatan SMA, kemudian pada tingkatan rendah baik tingkatan SMP dan SMA memiliki persentase yang sama yakni sebesar 0,7%.

Hal ini memberikan indikasi bahwa secara eksplisit tingkat resiliensi yang tinggi tidak dibatasi oleh jenis kelamin maupun tingkat sekolah (SMP atau SMA), konklusi lain yang dapat diungkap yakni siswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak terlibat dala, cyberbullying baik sebagai pelaku maupun korban.

Laporan Maharani & Kurniawan (2023) bahwa tindakan pihak sekolah untuk meningkatkan resiliensi pada siswa dapat dilakukan dengan konseling kelompok yakni menggunakan Teknik *assertive training*, upaya ini terbukti efektif diterapkan di kalangan siswa. Riset lain oleh Salisah & Rozi (2025) menunjukkan hal serupa terkait resiliensi yakni individu yang menunjukkan resiliensi mampu menolak efek negative meskipun dihadapkan pada situasi *cyberbullying*, temuan ini dilakukan pada pengguna aktif sosial media X pada tahun 2025. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi menunjukkan sikap pemulihan yang baik terhadap *cyberbullying*, hal ini memiliki keterkaitan pula dengan aspek control diri serta spiritual individu (Mubarq et al., 2024).

Tabel 5. Kategorisasi *cyberbullying*

Kategori <i>cyberbullying</i>		n		
Jenis Kelamin		Rendah	Sedang	Tinggi
Pria	n	33	11	1
	%	22	7,3	0,7
Wanita	n	91	12	2
	%	60,7	8	1,3

Tingkatan Sekolah		Rendah	Sedang	Tinggi
SMP	n	55	12	3
	%	36,7	8	2
SMA	n	69	11	0
	%	46	7,4	0

Berdasarkan tabel 5, ditemukan bahwa persentase *cyberbullying* didominasi pada kategori rendah, hanya sedikit sekali yang berada pada kategori tinggi. Pada pria menunjukkan bahwa kategori *cyberbullying* rendah yakni sebesar 22% berbanding 60,7% pada wanita, pada wanita untuk kategori sedang yakni sebesar 8% berbanding 7,3% pada pria. Sementara itu pada kategorisasi tinggi tidak menunjukkan angka atau persentase yang signifikan baik pada pria maupun wanita, pada wanita yakni sebesar 1,3% sementara pada pria hanya berkisar 0,7%.

Lebih lanjut, berdasarkan tabel 5 mengenai kategorisasi *cyberbullying* tidak menunjukkan indikasi yang tinggi, baik pada tingkatan sekolah SMP maupun SMA. Pada tingkatan SMP kategori *cyberbullying* rendah sebesar 36,7% berbanding 46% di tingkatan SMA. Kemudian pada kategori sedang di tingkatan SMP yakni sebesar 8% berbanding 7,4% di tingkatan SMA. Sementara itu kategorisasi tinggi pada *cyberbullying* tidak menunjukkan angka yang signifikan, baik pada tingkatan SMP maupun SMA, pada tingkatan SMP hanya sebesar 2% sementara itu pada tingkatan SMA sama sekali tidak

ditemukan yakni 0% temuan.

Selain itu laporan terdahulu menyebutkan bahwa *cyberbullying* dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, hal ini menjadi indikasi bahwa fenomena ini tidak memiliki keterkaitan khusus dengan jenis kelamin maka baik laki-laki maupun wanita memiliki peluang yang sama persis untuk terlibat dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban, tanpa disadari (Rachmatan & Rizky Ayunizar, 2017). Meskipun dalam laporan riset ini tidak ditemukan adanya fenomena *cyberbullying* secara masif pada tingkat tinggi baik oleh siswa SMP maupun siswa SMA, namun pihak sekolah tetap harus mewaspadai kondisi ini karena muncul di beberapa wilayah dan terkini sudah menjadi isu nasional, melalui beberapa upaya di sekolah setidaknya pihak sekolah dapat melakukan beberapa upaya preventif agar fenomena ini tidak muncul secara masif di wilayah Aceh.

Jika dibandingkan dengan studi-studi terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan penting yang patut menjadi sorotan. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa fenomena *cyberbullying* cenderung cukup tinggi pada kalangan siswa di berbagai daerah di Indonesia seperti Jakarta (Komalasari et al., 2012), Makassar (Pandie & Weismann, 2016), Yogyakarta (Huriah et al., 2021), hingga Singosari Malang (Alfiroh & Jamaluddin, 2021), data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *cyberbullying* di kalangan siswa SMP dan SMA di Aceh relatif rendah dan tidak muncul dalam kategori tinggi secara signifikan. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan konteks sosial-kultural yang khas di wilayah Aceh. Nilai-nilai religiusitas yang tinggi dan norma sosial yang kuat kemungkinan berkontribusi terhadap pembentukan kontrol sosial internal pada siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Seluruh responden beragama Islam (100%), dan sebagian besar berasal dari lingkungan sosial yang cenderung memiliki sistem nilai komunal yang ketat. Dalam konteks ini, kontrol sosial informal seperti pengawasan keluarga, pengaruh komunitas, dan norma agama dapat menjadi faktor protektif yang menekan munculnya perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*.

Selain itu, distribusi dominan responden dari Banda Aceh (44,7%) dan Aceh Besar (26%) yang relatif lebih dekat dengan pusat pendidikan dan lembaga pemerintah juga memungkinkan akses terhadap intervensi pendidikan digital yang lebih awal dan terstruktur. Hal ini dapat menjadi faktor yang membedakan kondisi di Aceh dengan

wilayah lain di Indonesia tempat riset-riset sebelumnya dilakukan. Sayangnya, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara konteks lokal dan prevalensi *cyberbullying*, sehingga hal ini menjadi celah literatur yang dapat dijumpai oleh penelitian ini. Terkait temuan mengenai tingkat resiliensi yang tinggi pada responden, hasil ini memberikan indikasi positif bahwa siswa di Aceh, baik dari tingkat SMP maupun SMA, menunjukkan kapasitas adaptif yang baik dalam menghadapi tekanan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Maharani & Kurniawan, 2023; Salisah & Rozi, 2025; Mubaroq et al., 2024) yang menyatakan bahwa resiliensi dapat menekan dampak negatif *cyberbullying*, termasuk sebagai bentuk proteksi terhadap kecenderungan menjadi pelaku maupun korban.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil korelasi yang telah dipaparkan sebelumnya, hubungan antara resiliensi dan *cyberbullying* berada pada kategori sangat lemah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa resiliensi saja tidak cukup untuk sepenuhnya menjelaskan rendahnya tingkat keterlibatan dalam *cyberbullying* di kalangan siswa. Oleh karena itu, perlu ada kajian yang lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin memediasi atau memoderasi hubungan ini, seperti keterlibatan orang tua, regulasi emosi, literasi digital, serta norma sosial terkait perilaku daring. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari penelitian ini tidak hanya terletak pada dukungan terhadap teori-teori terdahulu mengenai peran resiliensi, tetapi juga pada identifikasi kesenjangan empiris yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dalam memahami fenomena global seperti *cyberbullying*. Perluasan perspektif ini menjadi penting untuk merancang intervensi yang lebih relevan secara budaya dan kontekstual, khususnya bagi daerah-daerah dengan struktur nilai sosial yang kuat seperti Aceh.

SIMPULAN

Secara general, masifnya penggunaan media digital di kalangan siswa SMP dan SMA yang termasuk dalam periode usia remaja memasuki dewasa awal telah menghasilkan perilaku-perilaku yang berpotensi merugikan serta menghambat potensi dirinya *cyberbullying* merupakan fenomena yang dapat muncul, tidak terbatas pada kalangan tertentu saja. Meskipun pada studi riset ini yang dilakukan di kalangan siswa wilayah Aceh tidak ditemukan fenomena *cyberbullying* dalam kategori tinggi sebagaimana temuan di beberapa wilayah lain, namun fenomena ini tetap harus diwaspadai. Riset ini dilakukan bersamaan dengan aspek resiliensi, artinya siswa yang

terlibat sebagai responden diketahui memiliki tingkat resiliensi tinggi sehingga cyberbullying tidak muncul secara signifikan pada riset ini, konklusi riset akan berbeda jika hanya mengukur cyberbullying dengan variabel lain seperti tingkat penggunaan gawai, penggunaan sosial media dan sebagainya.

Oleh karena itu, peningkatan kesadaran akan etika dalam berinteraksi di dunia maya serta perlunya strategi pencegahan yang tepat menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bertanggung jawab. Rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah meliputi: penguatan program pendidikan karakter berbasis digital, integrasi materi literasi digital ke dalam kurikulum, serta pelatihan keterampilan sosial-emosional melalui bimbingan dan konseling. Selain itu, intervensi dapat dirancang berdasarkan segmentasi kelompok risiko, seperti pendekatan berbasis gender, tingkat kelas, atau asal daerah, untuk memastikan bahwa upaya pencegahan lebih tepat sasaran baik dilakukan oleh pemangku kepentingan maupun oleh berbagai kalangan seperti guru pada tingkat pendidikan ataupun oleh psikolog pada tingkat yang lebih luas.

Memahami dan memperkuat resiliensi di kalangan siswa merupakan langkah penting dalam memitigasi dampak cyberbullying. Berbagai kalangan perlu ambil tindakan nyata, upaya ini bukan hanya sekedar dibebankan pada pihak sekolah melalui program-program, namun teman sebaya serta orangtua juga turut serta sebagai upaya nyata dari preventif. Namun demikian, riset ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati, antara lain ruang lingkup geografis yang terbatas pada wilayah Aceh, serta variabel penelitian yang hanya melibatkan resiliensi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti tingkat penggunaan media sosial, lingkungan keluarga, atau dukungan sosial. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dalam kerangka metodologis yang realistis dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan komprehensif, kemudian secara realistis dapat diimplementasikan pada berbagai intervensi yang dilakukan oleh kalangan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiroh, A. C., & Jamaluddin, M. (2021). PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING SISWA SMP/ SMA SINGOSARI MALANG. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v6i2.9349>
- Almuntaha, Y. S., & Armalid, I. I. (2023). Collective Cyberbullying Ditinjau dari Psikologi Sosial. *Flourishing Journal*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.17977/um070v3i12023p10-16>

- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6465–6473. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Domitila, M. M., Wulandari, F., & Marhayani, D. A. (2021). Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 131–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.6.2.131-141>
- Ferdyasnyah, A. (2018). Gambaran Motivasi Berprestasi Siswa Korban Cyberbullying. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(5), 207. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i5.3346>
- Freska, N. W., Kep, M., & Fernandes, N. R. (2023). *Resiliensi korban bullying remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. A. (1970). *Research methods for the behavioral sciences*. Wadsworth.
- Komalasari, G., Nabilah, N., & Wahyuni, E. (2012). STUDI PERILAKU CYBERBULLYING SISWA SMAN DI DKI JAKARTA. *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 3–12. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.011.01>
- Listyandini, R. A., & Akmal, S. A. (2015). Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi*.
- Maharani, N., & Kurniawan, U. T. (2023). *EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI DIRI KORBAN CYBERBULLYING DI SMA NEGERI 3 BAUBAU*. 2.
- Mubaroq, F., Huda, N., & Welianan, H. (2024). GAMBARAN RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2024.v3i2.10837>
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 329–338.
- Ningsih, N. S., Yulianto, A. W., Hassanah, N., Bawono, N. S., & Santoso, E. (2024). Cyberbullying di Era Digital: Analisis Hukum dan Dampak Psikologis pada Remaja di Indonesia. *Iustitia Omnibus: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 1–8. <https://jurnal-pasca.unla.ac.id/iustitiaomnibus/article/view/151>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. Th. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188>
- Rachmatan, R., & Rizky Ayunizar, S. (2017). CYBERBULLYING PADA REMAJA SMA DI BANDA ACEH. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 2503–0949. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/811>

- Rizki, B. (2015). *Pengaruh Kontrol Diri, Iklim Sekolah dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja*. UIN Jakarta.
- Rizky Fitriansyah, R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku Cyberbullying Dengan Media Instagram Pada Remaja Di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/ijnp.2177>
- Rosana, D. S., Saripah, I., & Nadhirah, N. A. (2023). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapai Stres Akademik Di Sekolah. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 9(2), 112–122. <https://doi.org/10.15548/atj.v9i2.5536>
- Salisah, F. A., & Rozi, F. (2025). Cybersilence: Analisis Resepsi Pengguna X Pada Verbal Cyberbullying. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 5(1), 62–69. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2554>
- Silviani, N. Y., & Marlina, N. C. (2024). ANALISIS KOMUNIKASI VERBAL DALAM PERILAKU CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL WHATSAPP (STUDI PADA SISWA SMAN 2 BENGKULU TENGAH). *JURNAL KAGANGA*, 8(2).
- Solehah, R., Utami, M. H., & Ayunita, D. M. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial dari Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital yang Penuh Tantangan. *PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri Dan Psikologi*, 1(1), 19–27. <https://jurnalp4i.com/index.php/psikis/article/view/5182>
- Willard, N. E. (2007a). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press.
- Willard, N. E. (2007b). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.